

## **PEMBAHASAN KARYA NIZAR AHMED FARUQI EARLY MUSLIM HISTORIOGRAPHY**

**Oleh : Drs. H.A. Mu'in Umar**

### I

Literatur Historiografi Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masih langka, sehingga studi ilmu ini terbatas dengan beberapa buah buku, yang tentu saja apa yang diperoleh dengan keterbatasannya ini belum memuaskan. Walaupun demikian bagi para peminat dapat melanjutkan studinya dengan penelitian sendiri.

Di Fakultas Adab jurusan sejarah kebudayaan Islam bahan untuk historiografi Islam ini adalah sebagai berikut:

1. Franz Rosenthal, **A History of Muslim Historiography**, yang menyajikan bentuk-bentuk dasar historiografi Islam, isi karya-karya sejarah, aneka ragam bentuk-bentuk penulisan sejarah, bentuk-bentuk artistik dalam penulisan sejarah, novel sejarah, dan terjemahan karya-karya ilmu sejarah yang ditulis oleh al-'Iji, al-Kafiyaji dan al-Sakhawi, di samping beberapa kutipan mengenai ilmu sejarah dari beberapa kitab yang ditulis oleh penulis-penulis Muslim.
2. Bernard Lewis and P.M. Holt (ed.), **Historians of The Middle East**, yang menyajikan 41 artikel mengenai historiografi Islam yang pada garis besarnya menguraikan tentang historiografi yang ditulis dalam bahasa Persia, Turki dan Arab, penulisan sejarah Islam yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Eropah serta penulisan sejarah Timur Tengah pada zaman modern. Artikel-artikel ini pada mulanya adalah makalah-makalah yang disampaikan di dalam simposium yang dilaksanakan oleh Universitas London antara tahun 1956 sampai dengan tahun 1958.
3. C.H. Philips, **Historians of India, Pakistan and Ceylon**, yang menyajikan 35 artikel mengenai historiografi India, Pakistan dan Ceylon, di antaranya ada artikel mengenai historiografi Islam yaitu:
  - a. Beberapa studi tentang historiografi Islam pada masa sebelum kerajaan Mughal.
  - b. Uraian sejarah yang dilakukan penulis Muslim mengenai sufi.
  - c. Karya-karya biografi pejabat-pejabat kerajaan Mughal yang ditulis oleh penulis Muslim.
  - d. Penulisan sejarah Islam modern di India.
  - e. Penulisan sejarah Islam modern di dalam bahasa Inggeris.
4. Jurji Zaidan, **Tarikh Adab al-'Arabiyyah**, yang isinya menyajikan berbagai uraian mengenai kesusastraan Arab, geografi, dan ilmu-ilmu lainnya. Dalam bidang sejarah disajikan mengenai sejarah dan ahli sejarah.
5. Carl Brockelmann, **Tarikh al-Adab al-'Araby**, khususnya mengenai penulisan sejarah.

Inilah antara lain sebagai bahan pokok studi historiografi Islam di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian pada tahun

1979, terbit sebuah buku mengenai historiografi Islam yang berjudul **Early Muslim Historiography** yang ditulis oleh Nizar Ahmed Faruqi, dan buku nilah yang akan penulis informasikan di dalam forum diskusi ini.

## II

**Early Muslim Historiography** karya Nizar Ahmed Faruqi adalah disertasi yang diajukan kepada Universitas Delhi untuk memperoleh gelar doktor dengan supervisor Prof. K.A. Fariq tahun 1977. Disertasi ini kemudian diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1979 oleh Idarah-i Adabiyat-i Delli New Delhi. Isi disertasi ini menyajikan bahan-bahan penulisan sejarah pada permulaan Islam yang sekaligus juga menghilangkan keraguan tentang cara yang dilakukan oleh penulis-penulis Islam permulaan yang telah membukukan ceritera-ceritera sejarah secara mendetail yang berasal dari mulut ke mulut. Disertasi ini dapat dikatakan sebagai dokumentasi yang menyajikan perspektif penulisan sejarah pada permulaan Islam.

Permulaan Islam yang dimaksud di sini adalah semenjak tahun 612 M sampai dengan tahun 750 M, atau semenjak Muhammad menjadi Rasulullah sampai dengan berakhirnya Daulah Bani Umayyah.

Dr. Nizar Ahmed Faruqi penulis disertasi ini dilahirkan pada tanggal 29 Juni 1934 di Amroha India. Pendidikan tradisional tentang bahasa-bahasa Timur dan Islam diperolehnya di kampung halamannya sendiri, sedangkan derajat MA dan Ph.D. diperolehnya dari Universitas Delhi. Keahliannya yang utama adalah bahasa Arab dan Islam, di samping itu dia juga ahli dalam bidang bahasa Persia dan Urdu. Banyak karya-karya ilmiyah yang telah dipublikasikan demikian pula hasil-hasil penelitian yang dilakukannya. Pada tahun 1979 dia diangkat menjadi Lektor dalam bahasa Arab Universitas Delhi.

Karya-karya ilmiyahnya yang terkenal antara lain:

1. **Mir ki Aap Biti** (1957)
2. **Delhi College Magazine: Mir Number** (1963)
3. **Deed-o-Daryaf** (1964)
4. **Tabaqat al-Shu'ara ed.** (1965)
5. **Kulliyat-e-Mus'hafi** ed. 2 vols (1967)
6. **Maqalat al-Sh'ara** ed. (1968)
7. **Talash-e-Ghalib** (1969)
8. **Talash-e-Mir** (1974)
9. **Sirat-e-Nabavi ki Awwalin Kitaben** (1974)
10. **Tadhkira Hazrat Nizamuddin Aulia** (1978)
11. **Dirasat** (1978)
12. **Life & Teachings of Hazarat Nizamuddin Aulia** (1979)<sup>1)</sup>

## III

Menurut Nizar Ahmed Faruqi: "Kita perlu mengetahui sejarah historiografi dan perkembangan penulisan sejarah yang dilakukan oleh penulis-penulis dengan bahasa Arab". Namun dia mengakui kesulitan yang akan

dihadapi untuk menguji kebenaran peristiwa yang lalu dengan metode yang benar. Melakukan penelitian yang mendalam hampir tidak mungkin dilaksanakan karena kesulitan-kesulitan sebagai berikut:

1. Harus dengan teliti melakukan penelitian terhadap para perawi dari ceritera-ceritera itu.
2. Harus dibedakan antara ceritera yang didukung dengan fakta jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, sebab harus membedakan antara fakta sejarah dengan mitos dan dongeng-dongeng kabilah.
3. Harus diketahui sebab-sebab dan motif-motif penulisan sejarah:
  - a. Apakah penulisan itu didorong oleh tendensi politik, rasa fanatik kebangsaan dan ajaran-ajaran agama yang dianut oleh penulis sejarah.
  - b. Seberapa jauh kecenderungan ahli-ahli sejarah pada waktu itu untuk menulis sejarah, dan seberapa jauh pula pengaruhnya terhadap masyarakat pada zamannya.
  - c. Seberapa jauh pengaruh dan rangsangan penulisan sejarah disebabkan karena adanya perbedaan sekte, kelompok, suku dan sebagainya.

Mengingat kesulitan-kesulitan ini penulisnya tidak menjelajahi secara mendetail segala macam interpretasi bahan sejarah sebagaimana yang digariskan oleh metode sejarah sekarang ini tetapi yang dilakukannya adalah untuk memberikan pengertian adanya hubungan hadiets dengan sejarah, sebab keduanya didasarkan kepada adanya sanad.<sup>2)</sup>

Untuk itu Nizar Ahmed Faruqi di dalam menyusun disertasinya itu membuat kerangka sebagai berikut:

1. Memperkenalkan dulu apa pengertian "Tarikh" atau "Sejarah", konsep sejarah, dan kesadaran sejarah orang-orang Islam.
2. Bahan sejarah pada masa Arab sebelum Islam seperti inskripsi, epigraf, bendungan Ma'rib, monumen-monumen, sistem kalender Arab klassik, dan sistem kalender kaum Quraisy. Sumber-sumber Yahudi dalam sejarah Arab sebelum Islam, seperti Taurat, Talmud, Mishnah, karya-karya Yunani Kuno. Sumber-sumber Kristen seperti Perjanjian Baru dan sumber-sumber Kristen lainnya.  
Juga bahan sejarah Arab sebelum Islam yang berasal dari Arab Asli, seperti Ayyam al-'Arab, sya'ir-sya'ir Arab dan lain-lain.
3. Nasab sebagai sumber Historiografi Arab.<sup>3)</sup>  
Di sini antara lain dicantumkan pandangan ahli-ahli sejarah mengenai nasab, mengenai peristiwa yang dihadapi Nabi Muhammad di Mekkah, Riddah, biografi Abu Bakar, Umar, Usman dan 'Ali. Juga disajikan mengenai Hisyam al-Kalbi beserta murid-muridnya dan karyakaryanya.
4. Filologi sebagai sumber bahan sejarah. Di sini dimasukkan pembahasan mengenai Filologi dan hadiets.
5. Unsur Yaman di dalam literatur sejarah Arab. Antara lain menyajikan peranan 'Abid ibn Sariyah, Ka'b al Akhbar, Wahb ibn Munabbih dan sebagainya.

6. Quran sebagai sumber sejarah.
7. Kitab-kitab hadiets dan nilai sejarahnya.
8. Masa penyimpanan dokumen-dokumen.
9. Mengenai kitab Sirah.
10. Masa penulisan secara analistik.

Demikian secara umum gambaran isi disertasi Nizar Ahmed Faruqi.

#### IV

Nizar Ahmed Faruqi memberikan kata pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi karyanya itu.

Di dalam kata pendahuluan dinyatakan bahwa baginya penulisan sejarah dalam bahasa Arab berbeda dengan penulisan sejarah lainnya:

1. Penulisan sejarah dalam bahasa Arab lebih banyak jumlahnya bila dibandingkan dengan penulisan-penulisan yang dilakukan dengan bahasa-bahasa lainnya pada masa permulaan Islam. Suatu studi yang dilakukan Ferdinand Wuſtenfeld menunjukkan karya-karya sejarah yang ditulis dalam bahasa Arab pada millenia pertama berjumlah 590 buah.
2. Bentuk karya-karya ini bermacam-macam. Ada yang berbentuk sejarah lokal seperti sejarah propinsi atau kota dan ada pula berbentuk sejarah kabilah, di samping bentuk-bentuk lainnya seperti sejarah sekte-sekte dalam Islam, dan sejarah peristiwa-peristiwa tertentu seperti Perang Shiffin dan Perang Jamal.
3. Ahli-ahli sejarah Muslim mulai memperkenalkan cara kronologi di dalam penulisan mereka. Semenjak permulaan, mereka mengumpulkan ceritera-ceritera sejarah yang dilakukan menurut urutan tanggal, bulan dan tahun, yang belum dikenal oleh bangsa-bangsa lain pada waktu itu.
4. Karya-karya permulaan mereka memberikan bukti yang berarti atas kesadaran terhadap sejarah sebagaimana kesadaran terhadap uraian-uraian ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan sejarah.
5. Penyusunan karya-karya mereka dilakukan secara teliti, dan untuk membuktikan otentisitasnya mereka mempergunakan metode isnad yang diperkuat dengan syair-syair klasik yang pernah ada pada masa sebelumnya.<sup>4)</sup>

#### A. Tarikh atau Sejarah

Tarikh yang sering disamakan dengan **history** atau sejarah ditarik dari akar kata **arkh** yang artinya berkenaan dengan waktu dan peristiwa, sehingga dengan demikian tarikh artinya waktu yang berhubungan dengan suatu peristiwa pada tempat-tempat tertentu. Jadi penulisan sejarah (historiografi) adalah ilmu yang berhubungan dengan ceritera-ceritera dan sebab-sebab terjadinya peristiwa itu yang ditulis berdasarkan waktu dan peristiwa-peristiwa itu terjadi.<sup>5)</sup>

Pada masa Pra-Islam, orang-orang Arab belum mengenal kalender tetap. Karena itu untuk mengingat atau untuk mengumpulkan peristiwa-peristiwa sejarah mereka menghubungkannya dengan peristiwa-peristiwa pen-

ting yang pernah terjadi pada masanya. Misalnya, kabilah-kabilah yang menetap di Hijaz dan sekitarnya, dihubungkan dengan tanggal *ayyam al Arab* seperti **Perang Basus**, **Perang Fijar** dan sebagainya. Sedangkan kabilah-kabilah Yaman ditentukan oleh raja-raja mereka yang berkuasa, Bani Ghassan dihubungkan dengan hancurnya Bendungan Ma'rib, dan Penduduk San'a dihubungkan dengan pendudukan wilayah mereka oleh Abbesinia. Kalender tetap baru dilakukan pada masa Khalifah Umar ibn Khatib, ketika beliau menghargai surat yang seharusnya dibubuhkan tanggal oleh gubernurnya di Yaman Ya'la ibn Umayyah rupanya dia mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh orang-orang Yaman. Khalifah Umar ingin memperkenalkan almanak Islam yang permanen, dan sesudah mempertimbangkan dari segala seginya beliau menetapkan Hijrah Nabi ke Madinah sebagai titik permulaan kalender Islam. Dengan demikian beliau mengamanatkan kepada seluruh kaum Muslimin, khususnya pejabat-pejabat pemerintahan untuk mempergunakan tahun hijriyah dalam mencatat tanggal-tanggal sesuatu peristiwa.

## B. Apakah Sejarah itu?

Menurut ahli-ahli historiografi Muslim terdahulu, yang dimaksud dengan sejarah adalah pengetahuan yang berhubungan dengan tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan rakyat suatu negeri, peninggalan-peninggalan kaum masa dulu dan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Menurut al-Kafiyaji di dalam kitabnya **Mukhtashar fi Ilmi al-Tarikh**, sejarah merupakan suatu cabang pengetahuan yang berkenaan dengan khronologi peristiwa-peristiwa.<sup>6)</sup>

Abdurrahman al-Sakhawi seorang ahli sejarah terkemuka memberikan definisi sejarah sebagai suatu seni yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sejarah sesuai dengan urutan waktu.

Sarjana-sarjana Barat sekarang ini banyak sekali memberikan definisi mengenai sejarah, di antaranya ada yang memberikan rumus yang sederhana man – time – space – history. Dengan demikian mereka menganggap sejarah sebagai suatu studi tentang kehidupan masa lalu, misalnya studi dan mengumpulkan karya-karya tokoh-tokoh penting dan ide-idenya yang meninggalkan pengaruhnya kepada keturunannya.

Kenapa orang-orang Arab begitu banyak menumpahkan perhatiannya kepada penulisan sejarah, sehingga di dalam waktu seribu tahun lebih kurang 600 karya-karya berhasil ditulis. Bila diteliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keyakinan dan adat istiadat yang sudah tertanam begitu lama, masa cermerlang yang pernah dicapai nenek moyang yang memberikan rangsangan kebanggaan kepada mereka, sehingga dengan demikian mendorong untuk mengumpulkan dan menyimpan karya-karya nenek moyangnya dengan media lisan yang menceriterakan kehebatan perang yang dilakukan masa-masa dulu. Di samping itu karakter Arab sendiri yang begitu bangga dengan ketinggian ras mereka, sehingga data garis keturunan harus dijaga sebagai bukti kebangsawanan mereka.

2. Al-Quran sendiri memberikan dorongan untuk memperoleh gambaran lebih terperinci mengenai masyarakat masa dulu, yang sebagiannya ada disebutkan di dalam al-Quran.
3. Nabi Muhammad merupakan pribadi sempurna yang menjadi panutan bagi seorang Muslim dari segala seginya. Sehingga apa saja yang dilakukannya, dikatakannya selalu menjadi pedoman hidup bagi kaum Muslimin seluruh dunia.
4. Penguasa-penguasa Muslim pada abad-abad permulaan juga mengembangkan keinginan untuk mempelajari kebijaksanaan dan pelaksanaan pelaksanaan yang dilakukan oleh raja-raja dari kerajaan-kerajaan non Arab agar dapat memahami strategi yang mereka lakukan dalam usaha menumpas pemberontakan, sehingga mereka sendiri lebih populer dan dikagumi oleh rakyatnya.

Pada mulanya orang-orang Arab tidak begitu menghiraukan seni penulisan sejarah secara ilmiyah terbatas. Kesadaran ini baru muncul sekitar abad ke-3 h, karena itu pada masa sebelumnya mereka hanya mengumpulkan bahan-bahan sejarah dari ceritera rakyat, puisi, dongeng-dongeng kabilah dan lain-lainnya. Tiap-tiap kabilah Arab mempunyai sejarahnya sendiri. Penyimpangan dilakukan terhadap yang pura-pura sejarah, semi sejarah bahkan kepada bahan-bahan yang bukan sejarah. Lagenda juga ditemui di antara bangsa-bangsa lain seperti India, Persia, Romawi dan sebagainya. Ceritera-ceritera Kabilah Arab ini disebut **Ayyam al-Arab** (ceritera-ceritera hari-hari perang Arab). Di dalamnya diperoleh keterangan mengenai perang yang terjadi antara kabilah-kabilah Arab seperti **Perang Basus**, **Perang Dahis**, **Perang Ghabra**, **Perang Zi Qar** dan lain-lain. Di dalam ceritera ini dikemukakan uraian mengenai kepahlawanan yang mengagumkan. Kekesatriaan, dan uraian-uraian yang terperinci mengenai garis keturunan ditekankan untuk membuktikan kemurnian darah dan kemuliaan nenek moyang mereka.

Berbeda halnya dengan qisas, maka **ayyam al arab** di dalam menge-mukakan ceriteranya juga didukung oleh komposisi syair. Ceritera-ceritera peperangan ini dapat diteruskan kepada anak cucu mereka melalui bait-bait syair ini, mereka selalu menguraikan latar belakangnya agar isinya dapat difahami. Uraian-uraian prosa dan susunan syair-syair ini selalu saling melengkapi satu sama lain. Sebagaimana gaya dan bentuknya, mereka juga lemah di dalam susunannya dan khronologinya. Di samping itu mereka tidak dapat melepaskan diri dari prasangka kabilah, dan keterikatan kepada kelompoknya.

Bahan ceritera kabilah ini terus disebarluaskan oleh ahli-ahli hikayat secara lisan. Ceritera-ceritera ini untuk waktu yang lama diceriterakan di dalam pertemuan-pertemuan informal kabilah oleh ahli-ahli hikayat, dan pada masa Bani Umayyah ahli-ahli hikayat ini mendapatkan kedudukan terhormat di istana khalifah. 'Abid ibn Sariyah misalnya adalah salah seorang ahli hikayat yang juga penulis **Kitab al-Muluk wa Akhbar al Madlin** yang diceriterakannya kepada Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, pendiri Daulah Bani Umayyah. Menurut al-Mas'udi: "Setelah mengadakan pertemuan de-

ngan menteri-menterinya, pejabat-pejabat tinggi negara, serta setelah mendengar laporan-laporan dari seluruh wilayah kekuasaannya, maka Mu'awiyah menyediakan sepertiga waktu malamnya untuk mendengarkan ceritera-ceritera mengenai Arab pada masa lalu, perperangan yang dilakukan, ceritera raja-raja non Arab, sistem hukumnya, riwayat hidup raja-raja lainnya, diplomasi yang dilakukan dan juga ceritera-ceritera mengenai bangsa Arab yang sudah musnah. Sesudah pembacaan ini dia memperoleh beberapa penyegaran, selanjutnya daftar nama-nama raja diajukan kepadanya yang berisi biografi raja-raja sebelumnya, ekspedisi yang dilakukannya, serta sistem peradilannya. Semuanya ini disampaikan kepadanya oleh seorang hamba yang masih muda belia yang sengaja dilatih untuk pekerjaan ini. Mereka ditunjuk untuk mempelajarinya serta menghafalnya di luar kepala agar dapat menyampaikan ke hadapan khalifah dengan sikap yang sopan. Dengan demikian dia menghabiskan sebagian malamnya untuk mengenang peristiwa-peristiwa sejarah.

### C. Konsep Sejarah

Ménurut anggapan kaum Muslimin pada permulaan Islam, maksud penulisan sejarah adalah untuk memperoleh rahmat Allah, bahkan al-Quran menekankan pentingnya mengetahui sejarah sebagai dorongan untuk meningkatkan iman. Allah berfirman: "Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang yang sebelum mereka. Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan lebih banyak bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan sekali-kali mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah".<sup>7)</sup>

Menurut ahli-ahli tafsir yang dimaksud dengan "mengadakan perjalanan di muka bumi" adalah sebagai ganti untuk studi formal tentang sejarah, sebab peristiwa-peristiwa sejarah bangsa-bangsa dulu tidak tercatat dan tertulis pada waktu itu, maka jalan yang terbaik untuk mengenal peristiwa-peristiwa masa dulu, atau kejadian-kejadian sejarahnya adalah dengan menyaksikan sendiri reruntuhan yang ditinggalkannya dan mendengar lagenda-lagenda mengenainya.

Al-Quran dalam menunjuk kepada bangsa-bangsa dulu dan peradaban-peradaban yang musnah mempunyai caranya tersendiri, yang menyajikan ide bahwa "Nature" atau "Sunnatullah" tidak terjadi secara membabi-buta , dan ada sebab-sebab kejadian tertentu yang mengarah kepada tiap-tiap perubahān atau revolusi yang al-Quran menyebutnya dengan "Sunnatullah". Cara al-Quran untuk menunjukkan bangsa-bangsa terdahulu dan peradaban-peradaban yang sudah lenyap, dan mendorong orang-orang yang beriman untuk mengambil pelajaran dari sejarahnya, dengan jelas menunjukkan bahwa Islam adalah suatu agama yang secara essensiil memiliki kesadaran sejarah.

Demikian juga dari kehidupan Rasulullah, dapat dikumpulkan bukti-bukti yang cukup banyak bahwa beliau mempunyai informasi yang lengkap mengenai kehidupan dan ajaran-ajaran Nabi-nabi sebelumnya.

Mengenai lembaga **Akhbariyun** sudah ada semenjak masa Arab sebelum Islam. Walaupun pada mulanya penganut agama Islam tidak melakukan hal ini, namun keinginan mereka kepada sejarah mulai ada karena ayat-ayat al-Quran yang memberikan dorongan ke arah itu.<sup>8)</sup> Faktor lain adalah bahwa ide kelanjutan adanya Nabi sebagaimana disajikan dalam Al-Quran, dilanjutkan oleh ahli-ahli tafsir terdahulu dan penulis-penulis sirah memberikan arah yang nyata terhadap realisasi kepentingan sejarah pada umumnya. Dengan demikian di samping ahli-ahli bahasa yang melakukan pengumpulan terhadap data sejarah selama periode permulaan Islam terdapat pula ulama-ulama Islam seperti **fuqaha** dan **muhadditsun**.

Perpecahan dalam bidang politik dan perpecahan di dalam kabilah-kabilah masyarakat Arab sampai pada abad pertama hijriyah yang dihubungkan dengan ide-ide agama dan sejarah dipergunakan sebagai senjata untuk menentang rival politiknya dan juga dipergunakan sebagai media propaganda dari bermacam-macam ideologi agama. Akibatnya, kelompok-kelompok tersebut harus menyerap cerita-cerita sejarah dari **akhbariyun** dari kelompok yang bermacam-macam, dan pada akhir abad pertama hijriyah menjadi bukti bahwa historiografi terus meningkat sebagai sarana di dalam masyarakat Islam dalam mengembangkan pandangan intelektualnya.

#### D. Kesadaran Sejarah Orang-orang Islam

Kesadaran sejarah di kalangan kaum Muslimin muncul sebagai satu bagian dari keimanan mereka yang mendapat inspirasi dari Quran dan Sunnah, yang juga didukung dengan kenyataan bahwa ahli-ahli hikayat Muslim semenjak semula tidak menunjukkan keinginan kepada sejarah Arab masa Jahiliyah, demikian juga tidak menarik terhadap sejarah Byzantium dan Persia. Keinginan mereka terhadap sejarah muncul setelah kebangkitan Islam, terutama pada akhir hayat Rasulullah ketika beliau tinggal di Madinah untuk menterjemahkan konsep-konsep sosial Islam ke dalam kehidupan praktis. Karena itulah kenapa informasi-informasi yang berasal dari kehidupan Nabi di Mekkah sangat kurang, kalaupun ada maka kehidupan Nabi di Mekkah itu dikumpulkan sewaktu beliau sudah ada di Madinah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sejarah Islam itu dimulai pada tahun pertama hijriyah.<sup>9)</sup>

Historiografi Arab terus berkembang dengan semangat dan bentuk kebangsaannya sendiri, bebas dari pengaruh luar sampai akhir abad kedua hijriyah. Walaupun penulisan sejarah Yunani pada waktu itu sudah mencapai perkembangan pesat, namun tidak ada jalan yang dapat mempengaruhi ahli-ahli hikayat Arab terhadap metode historiografi Persia dan Yunani pada dua abad pertama hijriyah. Mungkin Hisyam al-Kalbi ahli sejarah Muslim pertama yang mempergunakan arsip-arsip Kristen dan beberapa manuskrip kuno di dalam penulisan sejarahnya. Namun demikian motivasi utamanya adalah garis keturunan Arab dan berbagai informasi yang bertalian dengan itu yang bahan-bahannya dapat diperoleh di beberapa gereja Kristen. Sumber-sumber Persia juga dipergunakannya dalam rangka me-

nulis hubungan-hubungan Arab-Persia.

Selama periode terakhir Bani Umayyah, seorang penulis prosa yang terkenal Ibnul Muqaffa' menterjemahkan buku Persia yang berjudul **Khudai Nama** ke dalam bahasa Arab. Buku ini tidak dapat diragukan lagi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan historiografi Arab, walaupun bukan itu satu-satunya. Sebab, ketika ahli-ahli sejarah Muslim mengadakan kontak dengan cara historiografi Persia, maka mitologi dan semi-historis kembali terserap di dalam penulisan mereka. Khudai Nama sendiri, di dalam bab-bab pembukaannya, penuh dengan lagenda mythos dan hal-hal yang semi sejarah, sedangkan bab-bab terakhir berkenaan dengan dinasti Sasaniyah dengan nada retorik.

#### E. Metode Uraian

Tuntutan-tuntutan masyarakat agama di dalam negara Muslim mene-kankan perlunya mengembangkan metode historiografi yang pada gilirannya mengarahkan negara untuk melindungi dan menjaga bukan saja hadits-hadits Nabi tetapi juga ceritera-ceritera sejarah, biografi, nasab dan peristiwa-peristiwa penaklukan yang dilakukan oleh Islam. Untuk maksud ini mereka telah menghasilkan suatu prinsip umum bahwa kejadian-kejadian masa lalu sampai beritanya kepada anak cucunya melalui **khabar** yang hanya bisa otentik bila melalui garis isnad. Dengan demikian rumusan **khabar** dengan **isnad** misalnya suatu laporan melalui garis sanad yang tidak terputus adalah yang mula-mula dilakukan oleh orang-orang Islam. Dan ini belum berlaku sebelum datang agama Islam. Di samping itu belum diketemukan bukti manapun juga yang pernah mempergunakan cara ini untuk memelihara data sejarah apakah di kalangan Arab jahiliyah atau di kalangan bangsa-bangsa tetangga yang lebih beradab.

Ada juga diriwayatkan, bahwa lembaga **isnad** juga pernah dilakukan oleh orang-orang Yahudi namun riwayat ini hanya merupakan asumsi yang tidak didukung oleh bukti-bukti yang nyata. Sebagai suatu masalah fakta, pernah juga diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi pernah juga mempergunakan **isnad** untuk **Talmud** mereka lama sesudah orang-orang Islam menemukannya. Walaupun sulit orang-orang Islam tetap mempergunakan isnad untuk menjaga **khabar**, dan usaha ini bukan didorong oleh kesadaran mereka untuk meningkatkan seni penulisan sejarah, tetapi semata-mata karena untuk agama. Demikianlah apa yang dikatakan oleh Abu Sufyan Tsauri bahwa "Apabila perawi-perawi **khabar** mulai membiarkan ceritera-ceritera palsu, maka kita akan membina sejarah guna menghadapai tanta-nan mereka".<sup>10)</sup>

Orang-orang Islam pada dasarnya berkeinginan untuk memelihara keaslian lafadz-lafadz al-Quran yang diterima langsung dari Rasulullah. Sikap yang mementingkan akurasi penyampaian ayat-ayat al-Quran memberikan tekanan kepada mereka untuk menerima laporan-laporan lainnya secara akurat dan benar.

Sesudah al-Quran maka hadiets menempati tingkat kedua, maka tiap-

tiap hadiets harus diteliti sanadnya dengan sebaik-baiknya sehingga akan memperoleh hadiets yang shahih.

Walaupun sejarah Arab pada mulanya tidak menyingkirkan mitos dan lagenda, namun prinsip seleksi yang sangat hati-hati yang dilakukan oleh ahli-ahli hadiets membuka jalan bagi penelitian sejarah dengan melakukan evaluasi sumber secara berhati-hati. Dengan jalan ini menghilangkan unsur-unsur mitos dan pseudo-historis dari biografi Rasulullah, sehingga menampakkan hari-hari permulaan Islam dengan sinar penuh di dalam sejarah yang sangat diperlukan dari pendapat para ilmuwan dan ahli-ahli hukum. Semenjak itu kata-kata dan perbuatan-perbuatan Rasulullah merupakan sumber utama bagi hukum Islam sesudah al-Quran. Bahkan prik hidupan Rasulullah secara terperinci dicatat dan diriwayatkan oleh perawi-perawi yang kepercayaan dengan sanad yang bersambung-sambung baik melalui satu garis maupun melalui dua garis atau lebih. Kadang-kadang suatu hadiets diriwayatkan oleh orang banyak yang tidak memungkinkan mereka berdusta. Inilah perbedaan antara Islam dengan agama-agama lain yang tidak mengenal adanya cara riwayat yang dilakukan ini. Lebih jauh ada pula cara-cara tertentu untuk menilai sesuatu hadiets apakah shahih atau tidak dengan melihat sanadnya, kadang-kadang terjadi riwayat yang saling bertentangan. Namun demikian ahli-ahli sejarah dengan jujur menyajikan semua riwayat yang diterimanya sehingga bagi si pembaca akan mendapat kesempatan untuk mengujinya, mana yang dapat dipercaya dan mana pula yang perlu ditolak riwayatnya.

Ahli-ahli sejarah Muslim pada abad-abad permulaan berpendapat bahwa perawi-perawi khabar lebih dapat dipercayai daripada mempergunakan cara-cara lain dalam mengumpulkan bahan-bahan sejarah. Perawi dianggap akan meriwayatkan sesuatu seobyektif mungkin tanpa mencampur aduk dengan pandangan-pandangan pribadinya. Dia diharapkan untuk mengumpulkan semua versi khabar dan meneruskannya serta menghindarkannya dari penafsiran dan pengambilan kesimpulan sendiri. Karena itu ahli sejarah dapat memberikan penilaian secara umum mengenai pribadi si perawi yang menunjukkan apakah dapat dipercayai atau tidak riwayat yang disampaikannya. Dengan demikian semua versi yang diriwayatkan apakah dapat diterima atau tidak pada masa periode permulaan Islam dapat disampaikan kepada penulis-penulis sejarah yang dijadikan sebagai bahan mentah di dalam penulisan sejarah.

Sikap orang-orang Islam dahulu terhadap sejarah dapat dilihat dari apa yang dikemukakan oleh Taqiuddin Maqrizi di dalam kitabnya yang berjudul **Kitab al-Mawa'idz wa al-I'tibar bizikri al Khitat wa al-Atsar** di mana dinyatakan: Bawa pengetahuan itu ada dua macam yaitu **Ma'qul** dan **manqul**. Seseorang harus memperoleh sejumlah daripadanya, kemudian dia harus menumpahkan perhatiannya semata-mata untuk mempelajari sejarah dan harus memikirkan secara seksama apa yang sangat diperlukan. Bagaimana malunya bila seseorang menyatakan dirinya mempunyai pengetahuan dan filsafat tapi bila ditanyakan kepada mereka tentang kehidupan Rasulullah, di mana mereka wajib beriman kepadanya, mereka ha-

nya mengulang-ulang untuk menyebut namanya tanpa mengetahui secara terperinci mengenai kehidupannya dan pribadinya. Sama juga, bagaimana ‘aibnya seseorang yang mengajar di madrasah atau memberikan fatwa-fatwa mengenai ajaran agama di dalam perdebatan-perdebatan yang terjadi tanpa mengetahui karakter mulia Rasulullah, keagungannya dan keluhuran budinya’.<sup>11)</sup>

Dari contoh menunjukkan bahwa keinginan utama sarjana-sarjana Muslim di dalam historiografi adalah di dalam mencari pengetahuan secara terperinci dan otentik mengenai peristiwa-peristiwa yang secara langsung mempunyai hubungan erat dengan **sirah** Rasulullah, atau dengan segala keanekaragaman pribadi yang ditunjukkan beliau yang memainkan peranan penting di dalam peristiwa-peristiwa itu. Dari segi lain, dengan expansi Islam, beratus-ratus masalah dihadapi ahli-ahli fiqh. Di dalam masalah-masalah hukum yang belum ada ketetapan sebelumnya dibawa ke hadapan Qadi, atau gubernur atau kepada Mufti yang menetapkan hukumnya apakah dengan berpedoman kepada Quran atau kepada Hadiets. Di mana perkara yang diputuskan sesuai dengan hadiets, maka perlu dipastikan lebih dahulu apakah hadiets shahih. Bila diputuskan sesuai dengan hadiets, maka perawi pertamanya harus tinggal di Madinah yang merupakan sahabat Rasulullah, di mana mereka secara langsung mengetahuinya dari Rasulullah, dengan demikian perkara tersebut dapat diputuskan dengan seluruh prinsip-prinsip yang terperinci. Menurut pandangan hukum adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum bila memutuskan suatu perkara hanya berdasarkan kepada **hadiets ahad**, walaupun perawi hadiets itu terkenal jujur, adil dapat dipercayai. Fuqaha’ Iraq (termasuk Imam Abu Hanifah) menetapkan syarat hadiets **mutawatir** yang dipergunakan untuk menetapkan, dan bila syarat ini sukar dipenuhi, maka dapat dipergunakan **qiyas** untuk memutuskan suatu perkara. Tetapi bagi golongan sunni sukar dapat menerima sumber-sumber hukum lainnya selain **Quran** dan **Sunnah** di dalam menetapkan **syari’ah**. Aliran ini terus melanjutkan penelitiannya kepada lebih banyak hadiets-hadiets sebagaimana mengembangkan secara ketat prinsip-prinsip untuk menentukan otentisitas sesuatu hadits. Dengan demikian ahli hadiets secara tidak langsung memberikan pelayanan yang besar terhadap historiografi. Mereka tidak saja menerapkan prinsip-prinsip yang keras dalam penelitian hadiets-hadiets, tetapi memberikan perbedaan yang tegas antara **hadiets**, **sirah** dan **maghazi** yang sebegitu jauh diuraikan di dalam kitab-kitab secara campur baur. Melihat kepada waktunya, muhaddiets menempati tingkat teratas di dalam agama, sedangkan akhbari menempati kedudukan yang lebih rendah sebab yang diceritakannya itu masih diragukan keasliannya. Semenjak sumber utama dari semuanya ini adalah khabar, maka kitab-kitab sejarah dan kitab-kitab hadiets didasarkan kepada bahan yang sama yaitu khabar dengan mempergunakan **isnad**. Secara berangsur-angsur terjadi perobahan-perobahan baik dari segi gaya maupun dari segi strukturnya bagi keduanya. Sehingga dengan demikian **akhbar** bila dibandingkan dengan hadiets pendekatannya menjadi duniawi dan ruang lingkupnya lebih luas. Ketika sumber-sumber materialnya menjadi lebih banyak, maka timbulah masalah metode pe-

ngumpulan dan penulisannya. Yang terbaik pada waktu itu ialah penulisan yang dilakukan oleh ahli sejarah secara khronologis, sedangkan hadiets disusun sesuai menurut subyeknya atau sesuai dengan nama-nama asli perawinya. Dengan demikian terjadilah pemisahan cara antara hadiets dengan sejarah.

Di dalam menguraikan sejarah, ahli-ahli penulisan sejarah Muslim periode permulaan secara berangsur-angsur melangkah lebih maju dari pandangan lokal kepada pandangan universal. Misalnya penulis-penulis sejarah aliran Madinah pada mulanya menekankan kepada *sirah*, *maghazi* dan sejarah khalifah, sedangkan aliran Kufah dan Basrah lebih banyak menitikberatkan kepada karakteristik kabilah, nasab, tata bahasa dan retorika (karena mereka ingin menunjukkan bahwa beberapa kabilah di dalam mempergunakan bahasa lebih murni dan lebih fasih dari kabilah-kabilah lainnya). Dengan meluasnya wilayah Islam maka konsep kabilah atau kelompok diperluas dengan konsep *ummah* atau bangsa walaupun tidak sama dengan istilah zaman modern. Dengan konsep ummah ini kemudian memberikan sumbangsih tersendiri di dalam pertumbuhan dan perkembangan kesadaran sejarah di dalam masyarakat Muslim. Walaupun pada abad-abad permulaan kecenderungan kesetiaan kepada kabilah dan daerahnya bertambah besar ketika sementara kabilah atau daerah mengumpulkan data hanya berkisar kepada ruang lingkup yang terbatas pada kabilah daerahnya saja. Walaupun data dengan ruang lingkup yang terbatas ini kemudian dimanfaatkan oleh ahli sejarah seperti Ath-Thabari di dalam mengumpulkan dan menulis kitab sejarahnya yang lebih lengkap periode permulaan Islam, dan kitab ini dijadikan suatu kitab sejarah universal, sebab uraian-uraianya diperkaya dengan perincian-perincian kejadian yang berhubungan dengan lokal dan peristiwa-peristiwa lain di dalam periode mereka hidup.

Selama dua abad permulaan Islam, historiografi Islam menjadi subyek tekanan politik dan sosial. Bani Umayyah misalnya mencoba untuk membenarkan asumsi kekuasaan mereka melalui propaganda ide takdir (pre-destination), yang di dalam waktu lama mempengaruhi penulisan sejarah. Demikian pula purbasangka kabilah dan daerah banyak mempengaruhi literatur sejarah pada waktu itu dan pengaruhnya tidak saja terbatas kepada sejarah tetapi juga kepada pramasastera Arab, nasab yang ditulis pada waktu itu. Tiap-tiap perawi selalu membawa pandangan kabilahnya yang dipergunakan dalam menerangkan kejadian-kejadian sejarah, dan pada permulaan abad ketiga hijriyah dua aliran yang bersaingan di dalam penulisan sejarah bersaingan satu sama lain di dalam setiap segi kehidupan yang menghasilkan akibat-akibat yang jauh, yaitu aliran Madinah dan aliran Iraaq.

## V

Apabila kita memahami gambaran umum uraian yang disajikan oleh Nizar Ahmed Faruqi, nampak bahwa penulisan sejarah hampir sama dengan penulisan hadiets. Persamaan ini nampak di dalam cara mengumpul-

kan bahan, seleksi bahan dan penulisan, yang pada umumnya mempergunakan sanad, hanya mungkin berbeda dalam ketelitiannya.

Dalam memahami disertasi ini, sebaiknya pembaca sudah memahami ilmu-ilmu hadiets, karena banyak istilah-istilah yang disajikannya memerlukan pengetahuan tersebut. Di samping itu kerangka yang disajikannya sedikit agak samar bila belum membaca keseluruhan isinya, seperti bagian ketiga mengenai nasab sebagai suatu sumber historiografi Arab, hanya dapat difahami kalau sudah membaca isinya secara lengkap, sebab di dalam bagian ini sudah dimasukkan biografi beberapa tokoh penting pada masa permulaan Islam.

Namun apa yang ditulis oleh Nizar Ahmed Faruqi ini, merupakan sumbangan besar bagi literatur historiografi Islam.

Yogyakarta, 17 Oktober 1986

- 1) Riwayat hidup ini tercantum di sampul belakang dalam karya Nizar Ahmed Faruqi, **Early Muslim Historiography** (New Delhi: Idarah-i Adabiyyat-i Delli, 1979).
  - 2) Nizar Ahmed Faruqi, *Ibid.*, hal. xviii dan xix.
  - 3) *Ibid.*, hal. vii s-d xii.
  - 4) *Ibid.*, hal. 1.
  - 5) Mengenai asal usul kata tarikh ini Nizar mengutip dari **Lisan al-'Arab**, jilid III hal. 481.
  - 6) Lihat Rosenthal, **A History of Muslim Historiography**, hal. 271.
  - 7) Q.S. Al Mu'min ayat 21.
  - 8) Mengenai **khabar** ini banyak diuraikan oleh Rosenthal, bahkan dia ini dinyatakan sebagai bentuk dasar historiography Islam. Lihat Rosenthal, *op.cit.*, hal. 66.
  - 9) *Ibid.*, hal. 378.
  - 10) *Ibdi.*, hal. 276.
-